

kekurangan-kekurangannya karena tidak lulus ujian nasional ini, Alfred Adler seorang ahli optamologis dan psikiatri dari Wina (Boeree, 2004) menyatakan bahwa setiap manusia memang pada dasarnya memiliki kelemahan dan kelebihan baik secara organik maupun psikologis.

Menurut Engler (2009) dalam menjelaskan konsep Adler menyatakan bahwa kehidupan manusia berjalan sesuai dengan insting atau dorongan kebutuhan, seperti dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk berkembang, namun walaupun terdapat begitu banyak insting hewani pada manusia, manusia tetap memiliki penghargaan terhadap lingkungan yang menjadikannya peduli terhadap hubungan dengan lingkungan, atau yang biasa disebut minat sosial, dengan adanya minat tersebut manusia dapat menyingkirkan insting hewani, dalam konteks ini adalah inferioritas.

Sebagaimana yang telah dikemukakan Alwisol (2009) tentang perasaan inferior dan superior, yang mempengaruhi adalah minat sosial. Dimana orang yang minat sosialnya berkembang baik, berjuang bukan untuk superioritas pribadi tetapi untuk kesempurnaan semua orang dalam masyarakat luas. Menurut Adler minat sosial merupakan bagian dari hakekat manusia dan dalam besaran yang berbeda muncul pada tingkah laku setiap orang misalnya kriminal, psikotik atau orang yang sehat. Minat sosial lah yang membuat orang mampu berjuang mengejar superioritas dengan cara yang sehat dan tidak tersesat kesalahsuaian (*maladjustment*)

Meskipun minat sosial itu dilahirkan, menurut Adler terlalu lemah dan kecil, untuk dapat berkembang sendiri. karena itu tugas ibu (manusia

pertama dalam pengalaman bayi) mengembangkan potensi *innate* bayinya. Ketika masih dalam kandungan, bayi mengalami kesatuan dengan ibunya, dan setelah lahir bayi berjuang untuk tetap menyatu dengan ibu melalui mengisap susu. Bayi sangat tergantung kepada ibunya untuk memperoleh kepuasan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologisnya. Karena minat sosial dikembangkan melalui hubungan ibu dan anak, setiap anak akan memiliki minat sosial dalam kadar tertentu. Tugas ibu mendorong kemasakan minat sosial anaknya, melalui ikatan hubungan ibu anak yang kooperatif. Ibu seharusnya memiliki cinta yang murni dan cinta yang mendalam kepada anaknya, cinta yang pusatnya pada kesejahteraan anak, bukan berpusat pada keinginan dan kebutuhan ibu. Hubungan cinta yang sehat berkembang dari kepedulian orang lain. Jika ibu memahami bagaimana memberikan menerima cinta dari orang lain, ibu itu tidak akan mengalami kesulitan memperluas minat sosial anaknya (Alwisol, 2009).

Sebaliknya, kalau kasih sayang ibu hanya terpusat pada anaknya, dia tidak akan mampu mengajar bagaimana mentransfer minat sosial kepada orang lain. Cinta ibu kepada suaminya, kepada anak-anaknya yang lain, dan kepada masyarakat lingkungannya menjadi model bagi anak. Dengan mengamati minat sosial ibunya, anak belajar ada orang lain yang penting diluar ibu dan dirinya sendiri. Ibu harus memberi perhatian yang seimbang kepada anak, suami, dan masyarakatnya, agar minat sosial anaknya berkembang baik. Kalau ibu lebih mencintai anaknya dibanding cinta kepada suami dan masyarakatnya, anak akan menjadi dimanja. Sebaliknya

kalau ibu lebih berat ke suami atau ke masyarakatnya, anak menjadi terabaikan. Keduanya itu sama-sama menghambat kemandirian dan kemampuan bekerjasama anak (Alwisol, 2009).

Orang penting yang kedua dalam lingkungan sosial adalah ayah. Dia memikul fungsi yang sulit, yang hanya sedikit ayah berhasil melakukannya. Dia harus mempunyai sikap yang baik terhadap istrinya, pekerjaannya, dan masyarakatnya. Menurut Adler, ayah yang sukses tidak melakukan dua kesalahan, mengabaikan anak atau otoriter pada anak. Keduanya itu menghambat minat sosial pada anak. Kesalahan pertama, ayah yang mengabaikan anaknya, membuat perkembangan minat sosial anak menjadi kacau, anak merasa diabaikan, dan mungkin timbul kasih sayang neurotik kepada ibu. Anak yang diabaikan orang tuanya menciptakan tujuan superioritas pribadi alih-alih tujuan minat sosial. Kesalahan kedua, orang tua yang otoriter, mungkin juga menimbulkan gaya hidup yang neurotik. Anak yang melihat ayahnya sebagai tiran belajar berjuang mendapat kekuasaan dan superioritas pribadi (Alwisol, 2009).

Selain minat sosial yang dipengaruhi oleh kehadiran ayah dan ibu, lingkungan juga mempengaruhi pemahaman anak tentang minat sosial, ketika anak melewati usia lima tahun, dampak hereditas menjadi kabur, karena pengaruh lingkungan sosial, dan sejak saat itu anak akan belajar mengubah hampir semua aspek kepribadian. Kehidupan sosial dalam pandangan Adler merupakan sesuatu yang alami bagi manusia, dan minat sosial adalah

perekat kehidupan sosial itu. Menurut Adler bayi secara alami mengembangkan cinta dan kasih sayang dengan orang lain.

Minat sosial dijelaskan oleh Alferd Adler membimbing manusia dalam mengembangkan *fictinal final goal* atau tujuan semu, dalam *proses striving for superiority*, sebelumnya menjelaskan bahwa setiap seseorang memiliki kecenderungan untuk memasa inferior atas kelemahan yang dia miliki, dengan adanya minat sosial yang dibangun oleh anak berdasarkan pengamatan terhadap ayah dan ibu, serta gaya hidup dan self kreatif, dan munculnya *fictinal final goal* maka individu tersebut dapat menggapai superioritas

Adler (1930) dalam buku Kepribadian teori klasik dan riset modern karangan Friedman & Schustack (2008) tentang perjuangan ke arah superioritas, inti dari kepribadian adalah pencarian dan perjuangan untuk menggapai superioritas. Ketika seseorang tenggelam dalam rasa ketidakberdayaan atau mengalami suatu peristiwa yang membuat dirinya tidak tidak mampu berbuat apa-apa, orang tersebut kemungkinan akan merasa inferior. Jika perasaan tersebut semakin dalam, ia sangat mungkin mengembangkan kompleks inferioritas (*inferiority complex*) yaitu rasa minder. Kompleks inferioritas membuat perasaan normal akan ketidakmampuan menjadi berlebihan, membuat individu merasa tidak mungkin meraih tujuan dan akhirnya tidak mau lagi mencoba.

Striving for perfection or superiority tidak lepas dengan terwujudnya *fictinal final goal*, atau yang biasa disebut dengan tujuan final yang semu,

Menurut Adler dalam Alwisol (2009) setiap orang menciptakan sebuah tujuan final yang semu dalam membimbing tingkah laku, dengan memakai bahan yang diperoleh dari keturunan dan lingkungan, *fictinal final goal* tersebut tidak harus di dasarkan oleh kenyataan, namun tujuan itu lebih menggambarkan fikiran orang tersebut mengenai bagaimana seharusnya kenyataan itu, berdasarkan interpretasi manusia atau secara subyektif mengenai dunia, dengan adanya sebuah *fictinal final goal* yang ciptakan oleh seseorang tersebut maka akan mengurai kesakitan atau penderitaan akibat inferioritas

Konsep adler tentang *Striving for perfection or superiority* dalam Engler (2009) bukan mengarah pada menggunakan kata superior dalam kehidupans sehari- hari, bukan juga mengacu pada sebuah derajat atau kasta antara sesama manusia, namun lebih pada keinginan atau dorongan berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk melakukan sesuatu, konsep ini hampir mirip dengan konsep Jung tentang diri dasar.

Friedman & Schustack (2008) juga menjelaskan bahwa *Striving for perfection or superiority* dengan penetapan tujuan semu berbeda- beda pada setiap manusia, yang merefleksikan apa yang dianggap oleh orang orang sebagai sesuatu yang sempurna dan bertujuan menghapus kekurangan mereka. kepercayaan tentang adanya tujuan semu ini biasanya disebut dengan filsafat, seolah oleh atau “*as if*”

Berdasarkan pada pengertian dan penjelasan tentang *striving for seperiority* yang dikemukakan oleh adler, maka seseorang tersebut dalam

kainnya dapat mencapai sebuah *striving for superiority* secara positif harus memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Kepemilikan ketidakmampuan secara lahiriah serta bersifat bawaan
- b. Kesadaran secara utuh ketidakmampuan atau perasaan inferior dalam diri individu tersebut secara normal
- c. Kemampuan mengembangkan minat sosial atau *Gemeinschaftsgefühl* atau perasaan sosial
- d. Kemampuan untuk membangun *fictinal final goal* atau tujuan semu “*as if*” dalam usaha individu tersebut dalam menutupi perasaan inferior.

Adler dalam Alwisol (2009) juga menjelaskan keunikan manusia dengan melihat konsep gaya hidup seseorang. Setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior, dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha superiornya dengan minat sosial. Gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang yang berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana individu itu berada. Gaya hidup telah terbentuk pada usia 4-5 tahun. Gaya hidup itu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intrinsik (hereditas) dan lingkungan obyektif, tetapi dibentuk oleh anak melalui pengamatannya dan interpretasinya terhadap keduanya. Terutama, hidup ditentukan oleh inferioritas-inferioritas khusus yang dimiliki seseorang (bisa khayalan bisa nyata), yakni kompensasi dari inferioritas itu.

Prinsip terakhir dari teori Adlerian adalah gaya hidup dibentuk oleh daya kreatif yang ada pada diri manusia. Adler percaya bahwa setiap orang

memiliki kebebasan untuk menciptakan gaya hidupnya sendiri. Self Kreatif atau kekuatan kreatif adalah kekuatan ketiga yang paling menentukan tingkah laku, penggerak utama, sendi atau obat mujarab kehidupan, yang membawahi kedua kekuatan dan konsep-konsep lainnya (kekuatan pertama: *heredity*, kedua: lingkungan). Diri kreatif bersifat padu, konsisten, berdaulat dalam struktur kepribadian. Menurut Adler keturunan memberi “kemampuan tertentu”, dan lingkungan memberi “impresi/kesan tertentu”. Keduanya beserta bagaimana manusia mengalami dan menginterpretasi keturunan dan lingkungan itu adalah bahan (batu bata). Diri kreatif memakai bahan itu untuk membangun sikap terhadap kehidupan dan hubungan-hubungan dengan dunia luar. Jadi, diri kreatif adalah sarana yang mengolah fakta-fakta dunia dan mentransformasikan fakta-fakta itu menjadi kepribadian yang bersifat subjektif, dinamik, menyatu, personal dan unik. Diri kreatif memberi arti kepada kehidupan, menciptakan tujuan atau sarana untuk mencapainya.

Adler berpendapat, setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat setiap manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan yang terarah (Alwisol, 2009).

afeksi, fungsi sosialisasi, fungsi edukatif, fungsi ekonomi, fungsi pengawasan atau kontrol, fungsi religius, fungsi proteksi, fungsi rekreatif (Hariani. 2010).

Ciri-ciri keluarga *single mother* yang berhasil menerima tantangan yang ada selaku *single mother* dan berusaha melakukan dengan sebaik-baiknya. Pengasuhan anak merupakan prioritas utama, disiplin diterapkan secara konsisten dan demokratis, orangtua tidak kaku dan tidak longgar, menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan pengungkapan perasaan, mengakui kebutuhan untuk melindungi anak-anaknya, membangun dan memelihara tradisi dan ritual dalam keluarga, percaya diri selaku orangtua dan independent, berwawasan luas dan beretika positif dan mampu mengelola waktu dan kegiatan keluarga (Suryasoemirat. 2007).

Ditinjau dari keutuhan fungsi keluarga tersebut, jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi yang signifikan dalam pembentukan individu. Jika salah satu fungsi tidak berfungsi, maka akibatnya fatal termasuk munculnya istilah *single parent* dan yang menjadi korban tak lain adalah anak-anak.

Jika ditinjau dari segi psikologi, menurut Rogers (1997) dalam Zamralita & Henny & Wirawan (2003) tentang perempuan yang berstatus *single parent* berdasarkan teori kepribadian akan mengalami tingkat kesulitan adaptasi yang berbeda antara yang bekerja dan yang tidak bekerja serta antara yang ditinggal mati suaminya dengan yang akibat perceraian.

Single mother dalam kiatannya interaksi dengan anak diharuskan memiliki beberapa teknik yang digunakan untuk keberhasilan teknik tersebut antara lain:

- a. Bersikap jujur kepada anak tentang kondisi penyebab menjadinya orang tua tunggal.
- b. Bila situasinya menyangkut masalah perceraian maka yakinkanlah anak tidak akan memikul beban tanggung jawab apapun tentang putusnya hubungan orang tua.
- c. Jujurlah pada diri sendiri karena hal itu akan menunjukkan pada anak bahwa perasaan adalah hal yang penting.
- d. Usahakan memberikan keadaan dan lingkungan yang serupa karena akan memberikan kondisi yang aman dan nyaman pada anak.
- e. Jangan mencoba menjadi ibu sekaligus ayah pada anak, berusaha lah menciptakan keluarga yang team work.
- f. Jika dalam keadaan sudah bercerai, sadariilah bahwa kehidupan suami istri telah selesai jangan memberi harapan pada anak akan rujuk.
- g. Anak-anak harus diyakinkan bahwa mereka akan tetap disayang/dicintai, diperhatikan dan dibantu dalam kehidupan.
- h. Anda tidak boleh menggunakan anak-anak untuk usaha melakukan tawar menawar dengan pasangan anda.
- i. Mencari nasihat orang tua tunggal lainnya (Balson, 1996).

lebih baik serta memiliki harga diri lebih tinggi, serta hubungan keluarga yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua dengan perwalian tunggal. Faktanya anak yang hidup dengan perwalian bersama mampu menyesuaikan diri dengan baik, sama dengan anak yang hidup dalam keluarga dengan orang tua yang utuh (Papalia, olds, & Feldmen, 1998). Penelitian menjelaskan bahwa anak yang hidup dengan orang tua tunggal baik karena perceraian maupun kematian ada kecenderungan memiliki kemampuan yang kurang dalam menyesuaikan diri. Selain itu, anak cenderung kurang memiliki harga diri dan hubungan keluarga yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang hidup dengan orang tua yang utuh (Papalia, olds, & Feldmen, 1998).

Dalam sebuah keluarga dengan orang tua tunggal yang bercerai, terdapat riset terkini yang menyatakan bahwa percekcoan perkawinan menyakitinya anak jauh lebih parah dibandingkan perceraian (Hetherington et al., 1998; Hetherington & StanleyHagan, 1999 dalam Papalia, 2011). Namun, dua tahun setelah perceraian, anak menderita lebih banyak dari pertengkaran dibandingkan dengan anak dengan orang tua yang utuh. Hal ini akan terjadi apabila setelah perceraian konflik masih belum mereda antar orang tua. Satu tim peneliti memeriksa data kelompok longitudinal 11.407 pria dan wanita yang lahir di Inggris pada Maret 1958. 16% dari mereka yang usianya 33 tahun, melaporkan bahwa orang tua mereka telah bercerai pada suatu waktu. Dalam penelitian ini, para peneliti juga mampu mengontrol karakteristik awal dari anak-anak tersebut. Hasil riset menunjukkan bahwa terlepas dari beberapa perbedaan, baik itu pria atau wanita yang merasakan perceraian

orang tua pada usia berapapun, menunjukkan *outcome* yang sama pada beberapa aspek. Mereka menunjukkan ketidakbugaran tubuh, cenderung memiliki pendidikan dan kualifikasi pekerjaan yang lebih rendah dan kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi pengangguran dibandingkan dengan anak yang hidup dengan orang tua yang utuh (Papalia, olds, & Feldmen, 1998).

Selain itu, hasil penelitian Kalter dan Rembar dari Children's Pasychiatric Hospital, University of Michigan, AS, dari 144 anak dan remaja awal yang orangtuanya bercerai ditemukan bahwa 63% diantaranya mengalami masalah psikologis seperti kegelisahan, sedih, suasana hati mudah berubah, fobia, dan mengalami stress (Wiludjeng, 2011, hlm. 54). Meskipun secara fisik anak terlihat normal, namun ada saja kekurangan yang dirasakan dari dirinya, dan kemungkinan anak menjadi introvert (Wiludjeng 2011).

D. *Striving for Superiority* dewasa awal yang hidup dengan *Single Mother*

Perjuangan ke arah superioritas, atau *striving for superiority* tidak lepas dengan terwujudnya *fictinal final goal*, atau yang biasa disebut dengan tujuan final yang semu, Adler (1937/ 1964 e) dalam Mozak & Maniaci (1999) setiap seseorang memiliki keinginan untuk menjadi superior, itu adalah satu yang menjadi motivasi penekan seseorang untuk melanjutkan hidup, sedana dengan yang diungkapkan oleh Alwisol (2009) setiap orang menciptakan sebuah tujuan final yang semu dalam membimbing tingkah laku, dengan memakai bahan yang diperoleh dari keturunan dan lingkungan, *fictinal final goal* tersebut tidak harus di dasarkan oleh kenyataan, namun tujuan itu lebih

menggambarkan pikiran orang tersebut mengenai bagaimana seharusnya kenyataan itu, berdasarkan interpretasi manusia atau secara subyektif mengenai dunia, dengan adanya sebuah *fictinal final goal* yang diciptakan oleh seseorang tersebut maka akan mengurai kesakitan atau penderitaan akibat inferioritas.

Alferd Adler sebelumnya menjelaskan bahwa setiap seseorang memiliki kecenderungan untuk memasa inferior atas kelemahan yang dia miliki, dengan adanya minat sosial yang dibangun oleh anak berdasarkan pengamatan terhadap ayah dan ibu, serta gaya hidup dan self kreatif, dan munculnya *fictinal final goal* yang dikembangkan setiap anak pada rentan usia empat dan lima tahun, anak yang tumbuh dengan rasa aman dan cinta mereka membuat tujuan yang sebagian besar disadari dan difahami. anak yang secara psikologis sehat, berjuang ke arah superioritas dengan memakai tolak ukur kesuksesan dan minat sosial dan memungkinkan anak tersebut untuk meraih *striving for superiority* dengan kompensasi.

Adler menambahkan dalam Alwisol (2009) bahwa anak yang dibesarkan dengan cara dimanja dan atau diabaikan tidak dapat mengembangkan sosial, sebagian munculnya *fictinal final goal* mereka tetap dan tidak disadari, atau anak yang diabaikan dan dimanja tidak mencerminkan perjuangan menjadi superiorita, indikasi dari kondisi tidak sadar tujuan. maka dalam proses menutupi inferioritasnya, mereka mengembangkan *kompleks superiority*. seperti terlihat pada bagan di bawah ini:

Selain dijelaskan dengan melalui teori psikososial Alferd Adler, Teori psikososial oleh Erikson juga mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian merupakan rangkaian yang dipengaruhi oleh lingkungan bagaimana setiap individu menerima setiap interaksi dan perkembangan individu tersebut ditetapkan secara *genetic* dan budaya dimana pertumbuhan individu berlangsung. Sedangkan Erikson mendefinisikan generativitas sebagai “generasi akan manusia baru sebagaimana produk dan gagasan baru”.

Generativitas (hal-hal menghasilkan) secara khas tidak hanya diungkapkan dengan membesarkan anak dan mengasuh pertumbuhan pada anak-anak muda, tetapi juga dengan mengajar, dan membimbing. Generativitas yang tinggi sangat penting untuk menjadi orangtua yang efektif. Anak-anak dengan orangtua yang sangat generatif lebih memiliki keyakinan terhadap diri mereka sendiri, memiliki rasa kebebasan yang lebih besar, dan secara keseluruhan lebih bahagia dalam hidup. Selain itu, anak-anak dengan orangtua yang sangat generatif memiliki orientasi masa depan yang lebih kuat, yang berarti mereka meluangkan waktu memikirkan masa depan mereka.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, maka sangat dimungkinkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh seorang *single mother* mampu mempengaruhi tumbuh kembang minat sosial seorang dewasa awal yang memiliki sebuah kelemahan atau *inferioritas* sehingga mampu mencapai sebuah *striving for superiority*.